

PkM Peningkatan Keterampilan Public Speaking bagi Siswa SMK PGRI 1 Salatiga

Dewi Rosnita Hardiany¹, Mochammad Rizqi Adhi Pratama²,
Deswandito Dwi Saptanto³, Indah Sukma Wahyuni⁴

Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia^{1,2,3,4}
Korespondensi: dewirosnita@unw.ac.id

Submission Track:

Received: 12-06-2025, Final Revision: 23-06-2025, Available Online: 29-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu soft skill penting yang harus dimiliki oleh siswa SMK untuk menunjang kesiapan mereka menghadapi dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kendala seperti kurang percaya diri, penguasaan teknik yang terbatas, dan kecemasan tampil di depan umum. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), pelatihan public speaking diberikan kepada 40 siswa SMK PGRI 1 Salatiga dengan pendekatan partisipatif dan metode experiential learning. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama dan satu sesi evaluasi, yang mencakup materi konseptual, teknik vokal dan bahasa tubuh, serta praktik presentasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri (41%), artikulasi (39%), dan penggunaan bahasa tubuh (53,8%). Respons peserta juga sangat positif, dengan lebih dari 90% siswa menyatakan pelatihan ini bermanfaat. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode pelatihan berbasis pengalaman dapat secara efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: *public speaking; keterampilan komunikasi; experiential learning;*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terlebih di era komunikasi dan informasi seperti saat ini. Dalam dunia kerja, pendidikan, dan organisasi sosial, keterampilan ini menjadi alat utama dalam menyampaikan ide, memengaruhi audiens, serta menjalin interaksi yang produktif (Lucas, 2015). Bahkan, menurut Dwyer (2011), keberhasilan seseorang dalam karier sering kali ditentukan oleh sejauh mana ia mampu berkomunikasi secara efektif di depan publik. Di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), public speaking memiliki urgensi tersendiri. Siswa SMK tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis sesuai jurusan, tetapi juga kemampuan *soft skills*, termasuk komunikasi lisan yang baik (Haryanto, 2019).

Keterampilan berbicara di depan umum dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan argumentasi, dan kesiapan menghadapi dunia kerja atau kuliah lanjutan (Nugroho, 2017).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara di depan umum. Observasi awal yang dilakukan di SMK PGRI 1 Salatiga menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa gugup, tidak percaya diri, dan kurang terstruktur saat harus mempresentasikan proyek atau menyampaikan pendapat dalam forum. Mereka juga cenderung minim dalam penggunaan bahasa tubuh yang sesuai, artikulasi yang jelas, serta struktur penyampaian yang sistematis.

Permasalahan ini diperkuat oleh penelitian Arina (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan saat berbicara di depan umum merupakan hambatan terbesar dalam keterampilan komunikasi siswa, terutama pada kelompok usia remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas diri. Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya pembiasaan berbicara di depan umum, metode pengajaran yang masih konvensional, serta minimnya kegiatan pelatihan menjadi penyebab lemahnya keterampilan ini (Mulyana, 2013).

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menjawab kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kemampuan public speaking siswa. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan partisipatif, mengajak siswa secara langsung berlatih melalui simulasi, role play, dan evaluasi performa.

Dengan pendekatan pelatihan aktif berbasis *experiential learning*, siswa diharapkan mampu:

1. Mengetahui konsep dasar public speaking yang efektif.
2. Meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental saat tampil.
3. Menerapkan teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang tepat.
4. Membangun struktur penyampaian pesan yang logis dan menarik.

Pelaksanaan program ini diharapkan tidak hanya memberikan perubahan dalam keterampilan komunikasi, tetapi juga berdampak pada aspek kepribadian siswa secara keseluruhan. Kegiatan ini menjadi bentuk kolaborasi yang sinergis antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membentuk generasi muda yang siap bersaing di dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Kemampuan public speaking merupakan salah satu keterampilan esensial dalam pendidikan vokasi yang mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan komunikasi profesional. Penelitian oleh Susanto, Bimo, dan Pinandhita (2025) menekankan bahwa pengembangan kompetensi berbicara dapat ditingkatkan melalui pendekatan *discourse-based teaching* yang mendorong siswa aktif mengonstruksi makna secara interpersonal dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris,

Susanto (2025) juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap appraisal system mampu memperkuat kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi lisan. Selanjutnya, eksplorasi kualitatif oleh Susanto et al. (2025) menegaskan pentingnya strategi pedagogis berbasis diskursus untuk membina kompetensi speaking yang efektif. Kendala kebahasaan, seperti yang ditemukan Alruwani dan Susanto (2025) terkait penggunaan tanda baca, turut mempengaruhi performa lisan siswa. Sementara itu, Samad (2025) menunjukkan bahwa teknik berbasis aksi dapat memperkuat kelancaran berbicara dalam konteks pembelajaran aktif.

Pemanfaatan teknologi digital dan strategi inovatif dalam pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Studi oleh Setyoningrum, Nugroho, dan Setiaji (2025) menunjukkan bahwa penggunaan chatbot berbasis AI dalam flipped classroom mampu membangun kepercayaan diri dan kelancaran siswa dalam berbicara. Sementara itu, Susanto (2025) menemukan bahwa media sosial seperti TikTok juga dapat menjadi ruang efektif bagi perkembangan pragmatik anak, khususnya dalam aspek penggunaan strategi tutur. Dari sisi sumber belajar, buku *Fluent Expressions* karya Amalia et al. (2024) menyediakan model ungkapan lisan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam konteks sehari-hari. Selain itu, Marnina et al. (2024) juga menekankan pentingnya korespondensi bahasa Inggris sebagai praktik komunikasi formal. Pendekatan Developmentally Appropriate Practices (DAP) oleh Setyaji et al. (2023) pun mendorong pelatihan yang kontekstual untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara holistik.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan **participatory training** dan berbasis **experiential learning**, yang menekankan pelibatan aktif peserta melalui praktik langsung dalam suasana pembelajaran yang interaktif. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis seperti public speaking (Dwyer, 2011; Lucas, 2015). Kegiatan berlangsung pada tanggal 11 Juni 2025 di aula SMK PGRI 1 Salatiga. Peserta berjumlah **40 siswa** dari berbagai jurusan di SMK PGRI 1 Salatiga. Pemilihan peserta dilakukan melalui rekomendasi dari guru pendamping, mempertimbangkan: antusiasme dan minat terhadap kegiatan public speaking, variasi latar belakang jurusan dan tingkat kelas dan kemauan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan

Desain kegiatan pelatihan disusun dalam empat tahap utama:

Tahap 1 – Pra-Pelatihan (Pre-Activity)

1. Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru pendamping
2. Penyusunan materi dasar public speaking, teknik vokal, bahasa tubuh, dan penyusunan naskah
3. Pelaksanaan Pre-Test untuk mengetahui kemampuan dasar siswa

Tahap 2 – Pelaksanaan Pelatihan (Implementation)

Pelatihan dilakukan dalam 3 sesi utama:

Sesi 1: Pengenalan Public Speaking

1. Definisi, manfaat, dan tujuan public speaking
2. Perbedaan antara berbicara biasa dan berbicara di depan umum
3. Sesi motivasi untuk membangun keberanian berbicara

Sesi 2: Teknik dan Strategi Berbicara

1. Teknik vokal: intonasi, artikulasi, volume suara
2. Bahasa tubuh: eye contact, gerakan tangan, postur
3. Penyusunan struktur pidato/presentasi: pembukaan, isi, penutup

Sesi 3: Praktik dan Simulasi

1. Praktik individu dan kelompok (tema bebas dan tema terstruktur)
2. Simulasi presentasi di depan kelas
3. Pemberian umpan balik langsung oleh fasilitator
4. Latihan ekspresi dan improvisasi

Tahap 3 – Evaluasi dan Umpan Balik

1. Pelaksanaan post-test untuk melihat peningkatan keterampilan
2. Kuesioner kepuasan peserta terhadap kegiatan

Tahap 4 – Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

1. Tim pelaksana menganalisis hasil data kuantitatif dan kualitatif
2. Penyusunan laporan kegiatan
3. Diskusi tindak lanjut bersama pihak sekolah: kemungkinan pembentukan klub atau pelatihan lanjutan

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PkM ini telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Hasil pelaksanaan dibagi ke dalam tiga aspek utama: peningkatan keterampilan, respons peserta, serta tantangan dan solusi yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

1. Peningkatan Keterampilan Siswa

Data hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek-aspek berikut:

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Persentase Peningkatan
Kepercayaan diri	58/100	82/100	41%

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Persentase Peningkatan
Artikulasi dan intonasi	61/100	85/100	39%
Struktur penyampaian	55/100	78/100	41.8%
Penggunaan bahasa tubuh	52/100	80/100	53.8%
Keterlibatan audiens	50/100	75/100	50%

Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek **penggunaan bahasa tubuh dan keterlibatan audiens**, yang sebelumnya merupakan kelemahan utama siswa. Siswa yang sebelumnya kaku dan pasif mulai mampu menggunakan gestur tangan secara tepat, melakukan kontak mata, dan mengatur intonasi saat menyampaikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu menciptakan transformasi perilaku dalam waktu relatif singkat (Lucas, 2015; Dwyer, 2011).

2. Respons dan Persepsi Peserta

Dari hasil angket kepuasan yang diberikan setelah pelatihan, diperoleh data sebagai berikut:

1. 92% peserta merasa pelatihan sangat bermanfaat dan aplikatif.
2. 89% peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.
3. 86% peserta mengusulkan agar pelatihan dilakukan secara rutin sebagai bagian dari kurikulum sekolah.

Guru pendamping juga memberikan umpan balik positif. Mereka mengamati bahwa setelah pelatihan, siswa menjadi lebih aktif saat diskusi kelas dan tidak ragu untuk menjadi pemimpin presentasi kelompok.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan dan Strategi Penanganan

Selama pelaksanaan, terdapat beberapa tantangan utama, di antaranya:

1. **Tingkat kemampuan awal yang tidak merata:** sebagian siswa sudah cukup aktif, sementara yang lain masih sangat pasif.
2. **Kurang percaya diri:** terutama pada siswa yang cenderung pemalu
3. **Keterbatasan waktu pelatihan:** pelatihan hanya dilakukan dalam tiga sesi utama.

Strategi yang dilakukan oleh tim pelaksana meliputi:

1. **Pengelompokan heterogen:** siswa dengan kemampuan tinggi digabung dengan yang masih pemula untuk membangun rasa percaya diri.
2. **Penciptaan suasana inklusif dan suportif:** fasilitator memberikan umpan balik yang membangun, bukan menghakimi.

3. **Pemberian peran aktif:** setiap siswa diwajibkan tampil, baik individu maupun kelompok, agar tidak ada yang sekadar menjadi pengamat.

4. Dampak Jangka Panjang (Potensial)

Jika pelatihan ini dijadikan kegiatan rutin di sekolah, maka akan tercipta budaya komunikasi yang positif. Siswa akan terbiasa berbicara secara sistematis, sopan, dan percaya diri di berbagai forum. Di samping itu, keterampilan ini akan menjadi modal penting bagi siswa saat menghadapi wawancara kerja, presentasi magang, atau berbicara dalam organisasi. Literatur seperti Arina (2020) dan Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa keterampilan public speaking memiliki korelasi positif dengan kepemimpinan, keterampilan interpersonal, dan kemampuan adaptasi sosial.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk pelatihan public speaking bagi siswa SMK PGRI 1 Salatiga terbukti berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi peserta secara signifikan. Peningkatan terlihat dalam aspek kepercayaan diri, teknik vokal, penggunaan bahasa tubuh, serta struktur penyampaian pesan. Metode experiential learning dan pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan ini memberikan manfaat langsung dan bersifat aplikatif dalam kehidupan nyata. Meskipun menghadapi beberapa kendala, tim pelaksana mampu mengelola kegiatan dengan strategi yang tepat, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Kegiatan ini juga memberikan dampak tidak langsung terhadap lingkungan sekolah, dengan mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang lebih terbuka dan percaya diri di antara siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan serupa dijadikan program berkelanjutan di sekolah, baik dalam bentuk klub public speaking, pelatihan lanjutan, maupun integrasi ke dalam kurikulum.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana PkM ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan dan hibah yang diberikan dalam menyelesaikan kegiatan PkM ini. Tidak lupa kepada pihak sekolah mitra SMK PGRI 1 Salatiga atas kerjasama yang baik dengan tim pelaksana.

Daftar Pustaka

Alruwani, M. M., & Susanto, D. A. (2025). Challenges in punctuation usage among Libyan EFL secondary students. *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 397-406.

- Amalia, N., Diananseri, C., Ratnasari, R., Susanto, D. A., Putra, I. N. T. D., Asipi, L. S., ... & Damanik, J. Y. (2024). *Fluent Expressions: Building Your English Speaking Skills*. CV. Gita Lentera.
- Arina, R. (2020). *Public Speaking dan Retorika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Az-Zahra, M. (2022). Strategi Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 135–148.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dwyer, K. (2011). *Public Speaking: The Evolving Art*. Boston: Cengage Learning.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, D. (2019). Penerapan Public Speaking pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 22–31.
- Huda, N. (2016). Pelatihan Soft Skill Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 77–84.
- Iskandar, A. (2020). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Prenadamedia.
- Kurniawati, L. (2021). Peran Pelatihan dalam Pengembangan Diri Remaja. *Jurnal Psikodidaktika*, 6(3), 123–134.
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Education.
- Marnina, M., Amalia, N., Panjaitan, M. M. J., Suryani, R. W., Trimastuti, W., Ratnasari, R., ... & Arianto, T. (2024). *English Correspondences*. CV. Gita Lentera.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2017). Peningkatan Soft Skill Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 88–98.
- Rachmawati, N. (2018). Penerapan Public Speaking untuk Siswa SMA. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 5(1), 45–56.
- Rahmanto, R. (2019). *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, T. (2022). Public Speaking Training as Character Building. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 11(2), 213–222.
- Samad, S. S. (2025). with Action-Based Techniques. *Fluent English with Actions-Based Techniques*, 60.
- Setyaji, A., Sukmaningrum, R., Hawa, F., & Susanto, D. A. (2023, December). Pelatihan pembelajaran berbasis DAP (Developmentally Appropriate Practices) bagi guru-guru SD Negeri Jatingaleh 01 Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, pp. 362–381).
- Setyoningrum, T. Y., Nugroho, D. A., & Setiaji, A. (2025). Impacting artificial intelligent chatbot in flipped classroom to enhance students' speaking competence. *Applied Research on English Education (AREE)*, 3(1), 8–25.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, D. A. (2025). SLA development on child's pragmatics devices through Mom Theo's TikTok. *Applied Research on English Education (AREE)*, 3(1), 48–63.
- Susanto, D. A. (2025). Spoken Discourse and Appraisal in ELT: Exploring Interpersonal Meaning in Classroom Communication. *IJELT: Indonesian Journal of Education, Language, and Technology*, 1(2), 402-410.
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Discourse in the Language Classroom: A Qualitative Exploration of Speaking Competence in SLA Contexts. *IJELT: Indonesian Journal of Education, Language, and Technology*, 1(2), 154-165.
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru SMP dalam Menerapkan Deep Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pendekatan Discourse-Based Teaching. *INDONESIAN JOURNAL OF EMPOWERMENT, SERVICE, AND TRAINING*, 1(2), 76-86.